

Perencanaan Strategi Pengembangan SNI Berdasarkan Neraca Perdagangan, Standar Nasional, Struktur Industri Menggunakan Metode Analisis SWOT

Yunita Perwitasari^{*1)}, Fakhri Fahma²⁾, dan Roni Zakaria³⁾

^{1,2,3)}Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Indonesia, 57126

DOI: 10.20961/performa.18.2.32978

Abstrak

Globalisasi ekonomi sudah menjadi agenda internasional yang sulit terelakan oleh semua negara di dunia. Sejalan dengan berlangsungnya globalisasi ekonomi, organisasi perdagangan dunia (WTO) membuat kesepakatan tentang perjanjian perdagangan yang dikenal sebagai WTO agreement. Dalam perjanjian tersebut, negara yang menanda tangani perjanjian setuju untuk menurunkan bahkan menghilangkan pembatas yang tidak perlu dalam perdagangan antar negara. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa standar dan penilaian kesesuaian menjadi infrastruktur teknis dalam perdagangan. Penggunaan standar sebagai suatu infrastruktur teknis dalam perdagangan juga sangat berarti dalam perdagangan domestik. Sehingga pengembangan SNI (Standar Nasional Indonesia) yang sesuai dengan karakteristik Indonesia perlu dilakukan. Dalam melakukan pengembangan SNI diperlukan strategi yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan usulan perencanaan strategi pengembangan SNI. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif SWOT (Strength Weakness Opportunity Threat). Hasil yang diperoleh berupa usulan strategi berdasarkan matriks SWOT. Usulan yang didapatkan adalah strategi pengembangan SNI di industri konstruksi dengan melakukan langkah-langkah yang mendukung.

Kata kunci: Perencanaan Strategi, SNI, SWOT

Abstract

Economic globalization has become an international agenda which is inevitable for all countries in the world. Parallel with the ongoing economic globalization, world trade organization (WTO) established an agreement about trade known as the WTO agreement. The country that signed the agreement, agree to reduce unnecessary restrictions in trade among countries business actors states standards and conformity decisions become a technical infrastructure in trade. Standard use as a technical infrastructure in domestic trade is also very important. SNI (Indonesian National Standard) development in accordance with Indonesia's characteristics is need to be done. Suitable strategies are needed. This paper propose planning strategy in SNI development. The method used in this paper is the SWOT (Strength Weakness Opportunity Threat) descriptive analysis method. The proposal obtained is SNI development strategy in the fields of construction by doing several steps that can support the SNI development.

Keywords: Strategy Planning, SNI, SWOT

1. Pendahuluan

Globalisasi ekonomi ditandai dengan makin menipisnya batas-batas investasi atau pasar secara nasional, regional ataupun internasional (Firmansyah dan Hendra, 2015). Sejalan dengan berlangsungnya globalisasi ekonomi, organisasi perdagangan dunia (WTO) membuat kesepakatan tentang perjanjian perdagangan yang dikenal sebagai WTO agreement. Negara anggota setuju untuk menurunkan bahkan menghilangkan pembatas yang tidak perlu dalam perdagangan antar negara. Perjanjian tersebut juga mengatur tentang negara yang diberi kekuasaan dalam penggunaan standar internasional suatu barang sebagai persyaratan dalam perdagangan. Jika standar internasional tidak tersedia atau suatu negara ingin menggunakan standar lain, maka negara yang bersangkutan diwajibkan memberikan pemberitahuan kepada sekretariat WTO untuk disebarluaskan ke negara anggota lain. Dalam hal ini, negara yang memberlakukan standar selain standar internasional wajib memberikan penjelasan tentang alasan dan konsekuensi penggunaan standar atau spesifikasi tersebut dalam waktu dua bulan sejak dinotifikasikan dan bila ada pertanyaan atau pengaduan dari negara

* Korespondensi : yunitaperwitasari@gmail.com

anggota WTO lain, negara yang bersangkutan harus dapat menjawab dengan argumentasi yang logis. Dari persyaratan tersebut bisa diketahui betapa pentingnya suatu standar barang/jasa sebagai alat bagi regulator untuk menembus ke pasar yang semakin global.

Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa standar dan penilaian kesesuaian menjadi infrastruktur teknis dalam perdagangan. Penggunaan standar sebagai suatu infrastruktur teknis dalam perdagangan juga sangat berarti dalam perdagangan domestik. Dengan adanya standar akan mempermudah barang atau jasa untuk masuk ke dalam pasar dan masyarakat yang bertindak sebagai konsumen juga dapat mengambil informasi tentang baik atau buruknya barang atau jasa serta kesesuaian barang atau jasa dengan persyaratan dalam regulasi yang ada. Dengan adanya standar, dapat melindungi konsumen dari perdagangan barang atau jasa yang spesifikasi mutunya tidak jelas. Adanya standar akan membantu kemudahan dalam transaksi perdagangan baik antara industri dengan pedagang besar, antara pedagang besar dengan pengecer, dan antara pedagang pengecer dengan konsumen.

Penerapan SNI memungkinkan perusahaan melakukan penyederhanaan dalam proses operasional pada semua tingkatan, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, serta meminimalkan kecelakaan kerja. Dengan standar dapat mempermudah transaksi perdagangan yang dapat memberikan efisiensi yang lebih baik serta dapat memperluas jaringan pemasaran (Sunarya, 2012). Di bidang pemasaran atau penjualan, penerapan SNI sangat meningkatkan daya saing produk perusahaan sehingga memudahkan pemasaran dalam bernegosiasi dengan konsumen karena mutu yang terjamin. Penerapan SNI juga membantu manajemen dalam memastikan efektifitas dan efisiensi usaha (BSN, 2014). Dengan standarisasi yang baik juga mampu memberikan nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa peran dominasi standarisasi dapat membawa keuntungan ekonomi yang lebih besar dan baik lagi (Prasetya, 2017).

Jumlah SNI yang telah ditetapkan dari tahun 1988 hingga 2018 adalah 11775, 1995 diantaranya merupakan SNI abolisi atau SNI yang tidak berlaku (BSN, 2018). Hal tersebut terjadi karena SNI tidak lagi sesuai dengan keadaan terkini atau tidak sesuai dengan standar internasional. Sebagai contoh untuk sektor pertanian dan teknologi pangan terdapat 20% lebih standar yang tidak berlaku/diabolisi. Dari hal tersebut perlu adanya pengembangan SNI yang sesuai dengan keadaan Indonesia terkini sehingga dapat memenuhi fungsi melindungi produk dalam negeri dan konsumen. Pemerintah perlu membuat standar untuk berbagai jenis barang yang masuk ke dalam negeri (YLKI, 2012). Dengan melakukan pengembangan SNI yang sesuai dengan core-competencies diharapkan terjadi peningkatan GDP Indonesia. Karena adanya standar nasional sangat berpengaruh pada perekonomian suatu negara. Beberapa studi membuktikan pengaruh standar pada pertumbuhan GDP diantaranya adalah pada tahun 2009 standar menyumbang 25% pertumbuhan GDP di Perancis (BSN, 2009). Di Kanada terjadi peningkatan GDP secara signifikan ketika penerapan standar dilakukan (BSN, 2007). Kemudian suatu penelitian mengatakan bahwa standar berkontribusi lebih tinggi pada pertumbuhan ekonomi di Jerman jika dibandingkan paten dan lisensi. Eksportir di Jerman menggunakan standar sebagai strategi baru mereka dalam membuka pasar (BSN, 2000). Oleh sebab itu pengembangan SNI penting dilakukan, untuk memaksimalkan perlindungan konsumen dan peningkatan daya saing global.

Strategi pengembangan SNI harus sesuai dengan core-competencies Indonesia. Strategi pengembangan standar ini bisa diperoleh dengan melakukan tahapan pengamatan lingkungan dan perumusan strategi pada model Wheelen dan Hunger (2003) menggunakan analisis SWOT. Manajemen strategi terbagi menjadi 4 bagian ; Pengamatan Lingkungan, Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi dan Pengendalian (Wheelen dan Hunger, 2003).

Eddy Herjanto pada tahun 2007 melakukan analisis pengembangan SNI pada bidang tekstil dan produk tekstil berdasarkan perdagangan internasional di Indonesia. Pada penelitian tersebut Eddy menjelaskan adanya keterkaitan antara tingginya produk tekstil yang di impor di Indonesia dengan jumlah SNI yang mengaturnya. Maka dari itu perlu dilakukan perencanaan strategi pengembangan SNI. Perencanaan strategi pengembangan SNI dilakukan melalui tahap pengamatan lingkungan yang

dilakukan dengan mengetahui data ekspor impor Indonesia, kemudian keadaan Industri di Indonesia dan keadaan standar di Indonesia. Perencanaan strategi pengembangan SNI yang berdasarkan ekspor impor memerlukan suatu konversi sehingga perbandingan yang dilakukan bisa lebih sesuai, sehingga dilakukan konversi kode HS (*Harmonized System*) menuju kode ICS (*International Classification for Standards*). Perencanaan strategi pengembangan SNI dilakukan sesuai dengan karakteristik Indonesia. Karakteristik perdagangan Internasional Indonesia bisa diketahui dengan melakukan *benchmarking* dengan negara yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Indonesia. *Benchmarking* dilakukan sesuai dengan tahapan *benchmark* (Andersen & Pettersen, 1996).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membuat usulan rancangan strategi pengembangan SNI berdasarkan neraca perdagangan, standar nasional, pemetaan industri menggunakan metode analisis SWOT.

2. Metode Penelitian

Tahap penelitian menggunakan tahap perencanaan strategi (Wheelen dan Hunger, 1994). Perencanaan strategi model ini menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT dapat digunakan untuk merancang strategi dengan berdasarkan peluang dan ancaman dari faktor eksternal serta kelemahan dan kekuatan dari faktor internal. Variabel pada kedua faktor mempertimbangkan syarat dalam perencanaan SNI sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2014 bab III pasal 10.

Metodologi penelitian yang dilakukan seperti yang terlihat pada gambar 1 yaitu melakukan Identifikasi lingkungan internal dan eksternal kemudian melakukan analisis faktor strategis dan menentukan strategi pengembangan SNI. Identifikasi lingkungan Internal dilakukan dengan identifikasi keterpenuhan SNI dan Industri di Indonesia. Data Industri yang diperoleh merupakan data Industri untuk tahun 2015. Data yang diperoleh merupakan data Industri di Indonesia berdasarkan revenue dan jumlah industri di setiap sektor. Data jumlah industri berdasarkan KBLI yang tersedia adalah tahun 2015. Dari data industri yang diperoleh kemudian dikonversikan sesuai dengan kode ICS.

Identifikasi Lingkungan Eksternal dilakukan dengan *benchmarking*, dengan melakukan *benchmarking* dapat diketahui kesempatan dan ancaman dilihat dari di Indonesia. *Benchmarking* dilakukan melalui 5 tahap (Andersen & Pettersen, 1996). Untuk penelitian ini dilakukan 3 tahap, karena belum melakukan implementasi atau tahap *adapt* dan tahap *analyze* yang ada di subbab berikutnya. Tahapan yang dilakukan yaitu: *Plan, Search, Observe*.

Neraca perdagangan menjadi salah satu cara untuk melihat kinerja penerapan SNI. Dengan melakukan standardisasi dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan surplus neraca perdagangan. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan meningkatnya investasi biasanya pertumbuhan impor juga akan meningkat dibandingkan pertumbuhan ekspor. Cara yang bisa dilakukan untuk mengendalikan impor yaitu dengan menerapkan instrumen kebijakan, misalnya impor harus memenuhi SNI. Defisit neraca perdagangan di tahun 2018 merupakan yang terbesar sejak tahun 1975 yaitu US\$8,57 miliar. Dari sisi ekspor dan impor mengalami peningkatan masing-masing tercatat tumbuh 6,65% dan 20,15% (CNBC, 2019).

Memilih subjek yang akan dibandingkan dengan Indonesia. Dalam melakukan pemilihan subjek *benchmarking*. Terdapat beberapa pertimbangan seperti karakteristik, kedekekatan, kemudahan akses informasi, dan kelengkapan informasi. Dari beberapa pertimbangan yang telah disebutkan terdapat beberapa negara kandidat yang berpotensi seperti Malaysia, Korea, China, dan India.

India dipilih karena paling memenuhi syarat pertimbangan pemilihan subjek. India sebagai negara berkembang dengan penduduk terbesar kedua, memiliki karakteristik yang sama seperti Indonesia. Jumlah penduduk yang tinggi pada India dan Indonesia membuat perekonomian tidak terpuruk atas berkurangnya permintaan dari negara lain karena permintaan domestik yang terjaga, yang utamanya didorong oleh konsumsi masyarakat yang tetap tinggi (Bary, 2010). Letak geografis India cukup berdekatan dengan Indonesia yaitu sekitar 3200 km. Pertimbangan kemudahan akses informasi berupa kemudahan akses data yang dibutuhkan peneliti juga dipenuhi oleh India. Data

mengenai standar nasional India dan perdagangan internasional tersedia di website resmi pemerintah dengan menggunakan bahasa Inggris. Data standar nasional India tahun 2018 dapat diakses dari <https://bis.gov.in/>. Data perdagangan internasional India tahun 2018 dapat diakses dari <https://commerce.gov.in/>. Informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diakses melalui website resmi pemerintah India, hal ini memenuhi pertimbangan kelengkapan informasi.

Mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam melakukan benchmark. Data yang dibutuhkan diantaranya adalah jumlah standar nasional Indonesia dan India, serta data Impor dan Ekspor kedua negara pada tahun 2018. Periode ini dipilih karena pada tahun 2018 Indonesia mengalami defisit yang terbesar sejak 1975. Data standar nasional Indonesia pada tahun 2018 diakses dari <http://www.bsn.go.id/>. Data ekspor dan impor Indonesia pada tahun 2018 didapatkan dari publikasi online BPS yang dapat diakses dari <https://www.bps.go.id/>. Data standar nasional India pada tahun 2018 diakses dari <https://bis.gov.in/>. Data ekspor dan impor India pada tahun 2018 diakses dari <https://commerce.gov.in/>.

Dari data yang telah diperoleh perlu dilakukan klasifikasi kode perdagangan HS (Harmonized System) menjadi kode ICS (International Classification of Standard). Dalam melakukan konversi HS menuju ICS dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :

a. Mengetahui kode HS komoditas

Misalnya untuk *Palm Oil And Its Fractions, Refined But Not Chemically Modified* (Minyak Kelapa Sawit Dan Turunannya, Dimurnikan Tetapi Tidak Dimodifikasi Secara Kimia) kode HS komoditas tersebut adalah 151190. Perlu diketahui bahwa dalam setiap kode HS dua digit pertama menampilkan bab dimana barang tersebut diklasifikasikan, dua digit selanjutnya mengidentifikasi judul dalam bab dimana barang tersebut dideskripsikan, dan dua digit terakhir menampilkan pembagian yang paling rinci dari HS. Untuk kasus ini kode HS 151190 terdiri dari bab 15, judul 11, dan untuk lebih merincikan komoditas yang dimaksud digunakan nomor 90.

b. Lalu mencocokkan kode HS tersebut dengan sumber literatur konversi dari WTO (World Trade Organization)

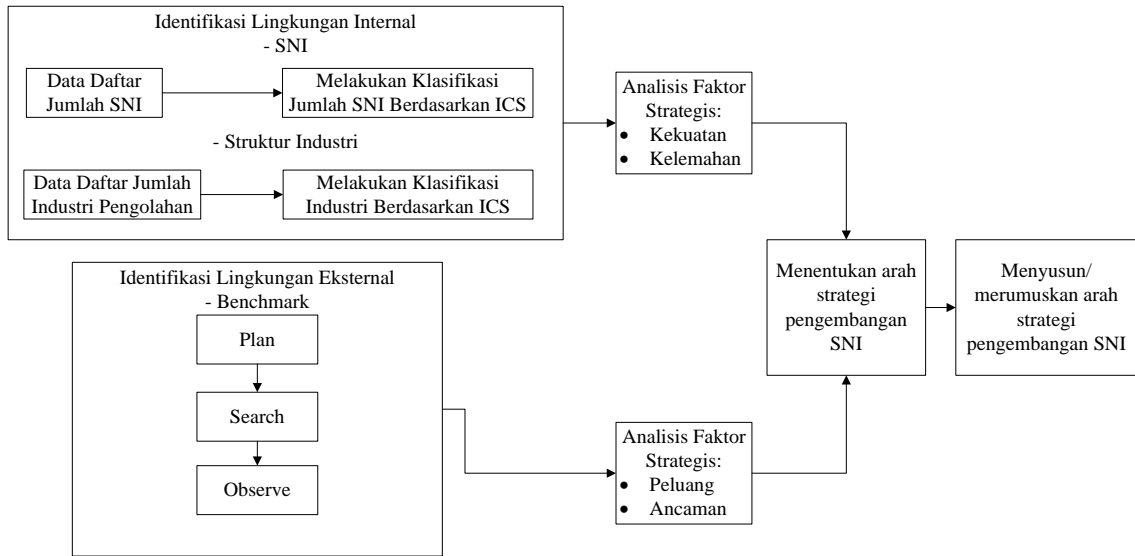
Sumber literatur dari WTO mengkonversikan dua digit pertama HS atau bab yang memuat komoditas tersebut menuju kode ICS. Untuk komoditas *Palm Oil And Its Fractions, Refined But Not Chemically Modified* (Minyak Kelapa Sawit Dan Turunannya, Dimurnikan Tetapi Tidak Dimodifikasi Secara Kimia) dua digit pertama kode HS tersebut adalah 15 sehingga komoditas tersebut masuk ke dalam bab 15 yaitu *Animal or vegetable fats and oils; products of their dissociation; elaborated fats; animal or vegetable waxes* (Lemak dan minyak hewani atau nabati; hasil penguraian; lemak yang diuraikan; lemak hewan atau nabati). Jika melihat tabel konversi HS menuju ICS oleh WTO maka kode HS 15 termasuk pada kode 67 ICS yaitu standar yang mengatur tentang teknologi pangan.

c. Melakukan konversi kode HS yang lain dengan cara yang sama.

Setelah data diklasifikasikan kemudian dibuat grafik sehingga lebih mudah dianalisis.

Melakukan analisis deskriptif kualitatif dari faktor internal yang mempengaruhi strategi pengembangan SNI. Mengidentifikasi sektor yang menjadi kelemahan dan kekuatan dalam pengembangan SNI. Mengidentifikasi industri yang unggul berdasarkan klasifikasi ICS, melakukan analisis gap dari grafik. Identifikasi sektor yang menjadi kelemahan dan kekuatan menggunakan diagram batang.

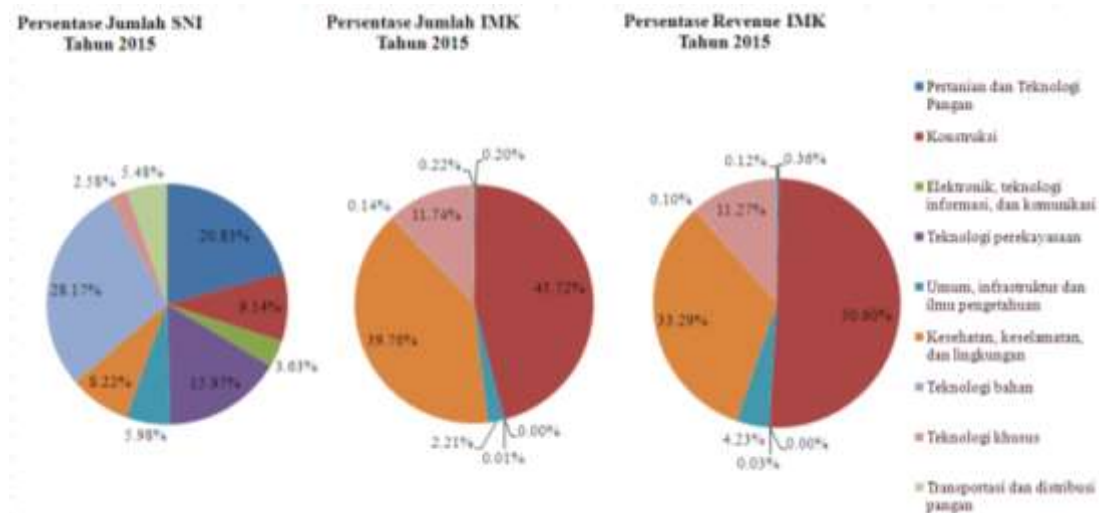
Melakukan analisis deskriptif kualitatif dari faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan SNI. Melakukan perbandingan neraca perdagangan sehingga bisa diketahui sektor strategis di Indonesia.



Gambar 1. Gambar Metodologi Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

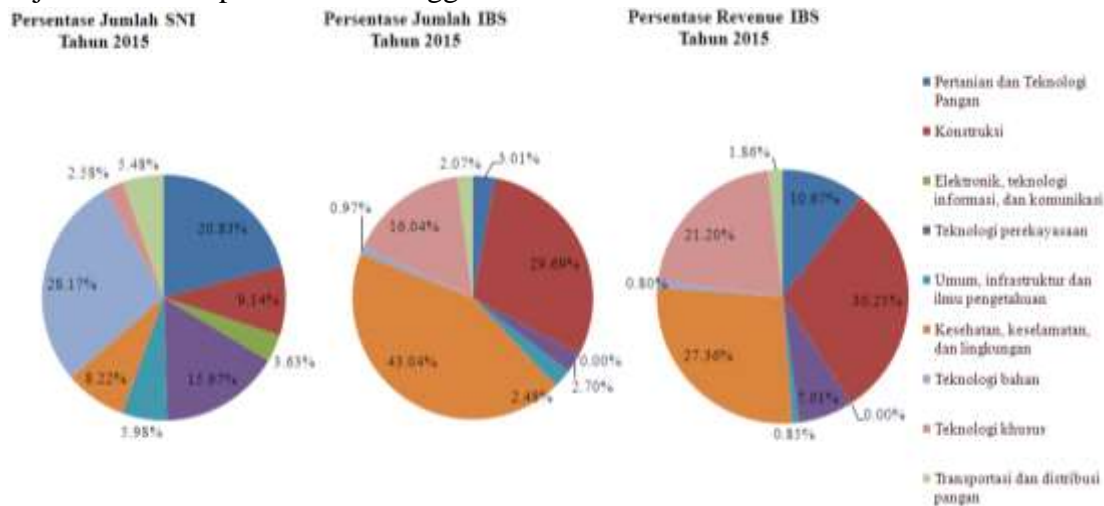
Analisis faktor strategis kekuatan dan kelemahan dilakukan dengan melakukan analisis deskriptif lingkungan internal. Untuk mempermudah analisis, data disajikan dengan menggunakan diagram pie dan batang. Diagram disajikan dalam persentase, sehingga lebih mudah dalam pembacaan data.



Gambar 2 Diagram Pie Persentase Jumlah SNI, Jumlah IMK, dan *Revenue* IMK

Gambar 2 menunjukkan diagram pie jumlah SNI, jumlah IMK (Industri Mikro Kecil) dan *revenue* IMK dalam persentase. Pada diagram pertama terlihat bahwa persentase tertinggi jumlah SNI ada pada industri teknologi bahan sebesar 28,17%. Persentase terendah jumlah SNI ada pada industri teknologi khusus yaitu sebesar 2,58%. Industri yang menempati peringkat kedua adalah industri pertanian dan teknologi pangan sebesar 20,83%. Industri yang menempati peringkat ketiga adalah teknologi perikanan sebesar 15,97%. Industri yang menempati peringkat keempat adalah konstruksi sebesar 9,14%. Industri yang menempati peringkat kelima adalah kesehatan, keselamatan, dan lingkungan sebesar 8,22%. Industri yang menempati peringkat keenam adalah umum, infrastruktur dan ilmu pengetahuan sebesar 5,98%. Industri yang menempati peringkat ketujuh adalah transportasi dan distribusi pangan sebesar 5,48%. Industri yang menempati peringkat kedelapan adalah elektronik, teknologi informasi, dan komunikasi sebesar 3,63%. Diagram kedua menunjukkan

bahwa persentase tertinggi jumlah industri adalah industri konstruksi sebesar 45,72%. Diagram ketiga menunjukkan bahwa persentase tertinggi *revenue* industri adalah industri konstruksi sebesar 50,60%.



Gambar 3 Diagram *Pie* Persentase Jumlah SNI, Jumlah IBS, dan *Revenue* IBS

Gambar 3 menunjukkan diagram pie jumlah SNI, jumlah IBS (Industri Besar Sedang), dan *revenue* IBS. Pada diagram kedua menunjukkan bahwa persentase industri kesehatan, keselamatan dan lingkungan adalah yang tertinggi sebesar 43,04%. Pada diagram ketiga menunjukkan persentase *revenue* industri konstruksi adalah yang tertinggi sebesar 50,60%. Perbedaan peringkat persentase jumlah dan *revenue* menunjukkan bahwa banyaknya jumlah industri tidak selalu mencerminkan *revenue* yang didapatkan.

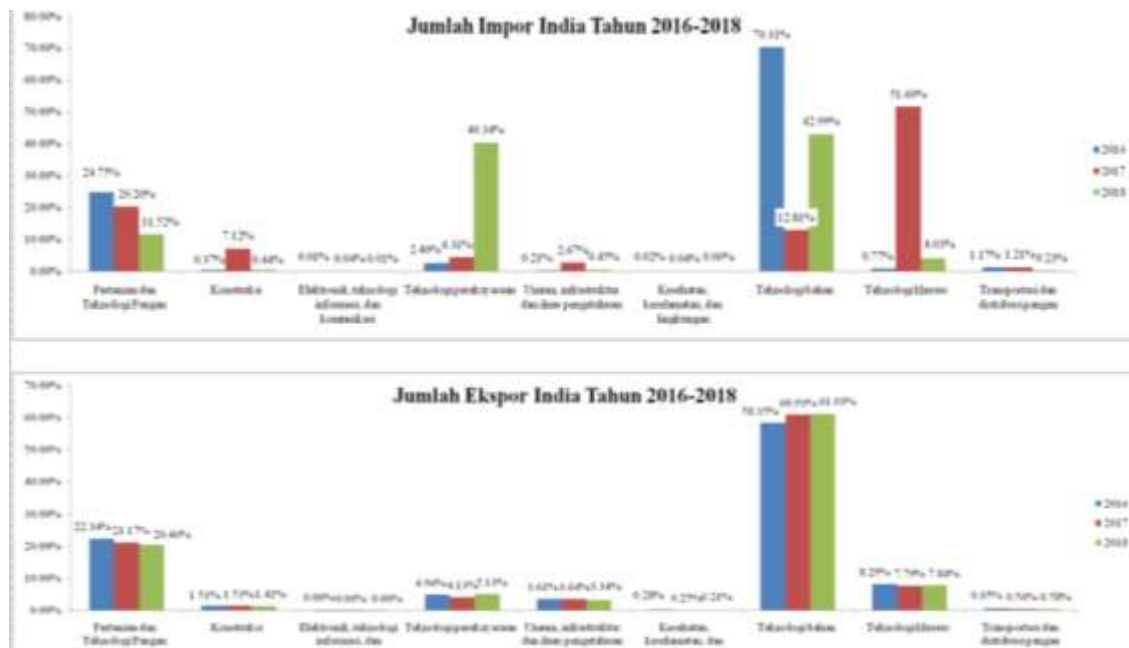
Industri konstruksi menunjukkan persentase tertinggi di hampir seluruh diagram IMK dan IBS. Tingginya nilai persentase tersebut menunjukkan banyaknya jumlah IMK di industri konstruksi dan tingginya *revenue* yang didapatkan dari industri konstruksi baik IMK maupun IBS. Hal tersebut berbanding terbalik dengan persentase jumlah SNI industri konstruksi yang hanya menempati peringkat keempat.

Industri yang mendapatkan persentase tinggi pada jumlah unit industri dan *revenue*-nya adalah industri konstruksi. Sedangkan persentase tertinggi untuk jumlah SNI adalah pada industri pertanian dan teknologi. Jumlah SNI pada industri konstruksi berada pada peringkat ketiga. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa masih tingginya potensi pengembangan standar mengenai industri konstruksi. Saat ini standar produk telah banyak dikembangkan, lain halnya dengan standar personal, proses, dan sistem industri konstruksi masih belum kontekstual dengan perkembangan dengan praktik di sektor konstruksi.

Industri konstruksi bukan sebatas industri bahan bangunan namun industri yang menghasilkan bahan bangunan, baik infrastruktur maupun properti seperti jalan, jembatan, bandara, bendungan, pelabuhan, jalan rel, pembangkit listrik, *offshore structure*, gedung perkantoran, gedung hunian, rumah tinggal, pabrik, dan gedung khusus lainnya (IBNEWS, 2018). Keikutsertaan industri konstruksi Indonesia dalam perdagangan bebas dan globalisasi harus disikapi dengan tepat yaitu bagaimana memanfaatkan sisi positifnya dan mengurangi dampaknya (Soepato & Bambang, 2002). Salah satu cara menyikapi potensi industri konstruksi di Indonesia adalah dengan cara mengembangkan SNI industri konstruksi yang berguna untuk melindungi pasar industri konstruksi dan mengembangkan pasar industri konstruksi Indonesia di pasar regional dan global. Pengembangan standar pada industri konstruksi harus dikonsolidasikan, disederhanakan, dan diperjelas oleh para stakeholder sehingga lebih bisa dipahami oleh masyarakat industri konstruksi (Soepato & Bambang, 2002).

Dari 21.700 standar internasional dan dokumen yang terkait terdapat 1100 ISO yang terkait bangunan dan konstruksi. Ruang lingkupnya yaitu struktur; bahan bangunan dan produk;

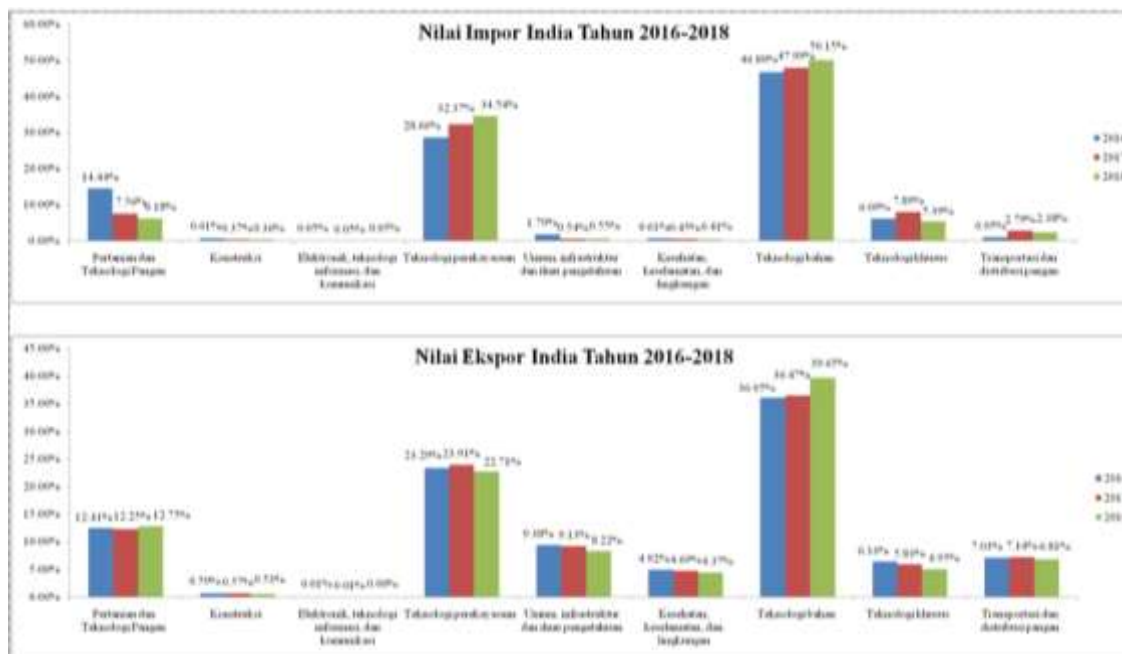
keberlanjutan dan performansi energi; keamanan dan pemadam kebakaran; beton dan semen; kayu; pekerja konstruksi; manajemen informasi dalam konstruksi; pemanas, pendingin dan pencahayaan; lift dan eskalator; ketahanan rancangan dan perencanaan pemeliharaan. Sementara itu ruang lingkup SNI mengenai konstruksi dibagi menjadi empat sub kategori yaitu umum, sumber daya, prasarana transportasi dan permukiman tata ruang , kawasan.



Gambar 4 Diagram Batang Jumlah Impor Ekspor India tahun 2016-2018

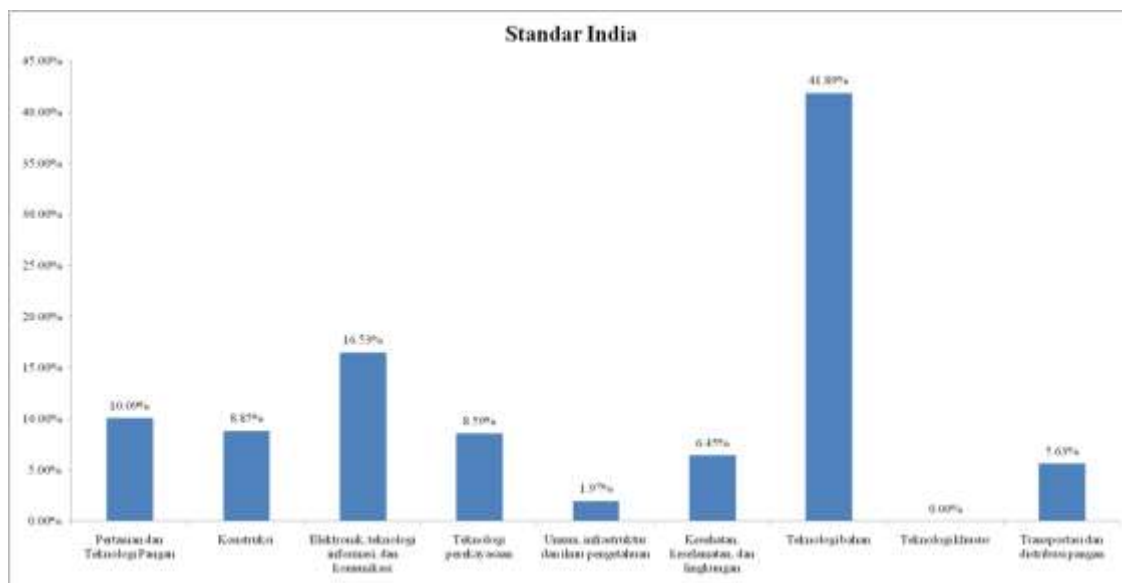
Analisis selanjutnya dilakukan pada gambar 4, 5, dan 6. Diagram disajikan dalam persentase. Persentase diperoleh dari nilai satu industri dalam tahun tersebut dibagi dengan jumlah keseluruhan pada tahun tersebut lalu dikalikan 100%. Gambar 4 merupakan diagram persentase jumlah impor ekspor tahun 2016-2018. Persentase tertinggi jumlah impor India tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 70,31%. Jumlah impor India tahun 2017 ada pada industri teknologi khusus yaitu 51,60%. Jumlah impor India tahun 2018 ada pada industri teknologi bahan yaitu 42,99%. Persentase tertinggi jumlah ekspor India tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 58,35%. Persentase tertinggi jumlah ekspor India tahun 2017 ada pada industri teknologi bahan sebesar 60,93%. Persentase tertinggi jumlah ekspor India tahun 2018 ada pada industri teknologi bahan sebesar 61,03%.

Gambar 5 merupakan diagram persentase nilai impor ekspor dan jumlah standar India. Persentase tertinggi nilai impor India tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 46,80%. Persentase tertinggi nilai impor India tahun 2017 ada pada industri teknologi bahan sebesar 47,99%. Persentase tertinggi nilai impor India tahun 2018 ada pada industri teknologi bahan sebesar 50,15%. Persentase tertinggi nilai ekspor India tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 36,05%. Persentase tertinggi nilai ekspor India tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 36,47%. Persentase tertinggi nilai ekspor India tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 39,65%.



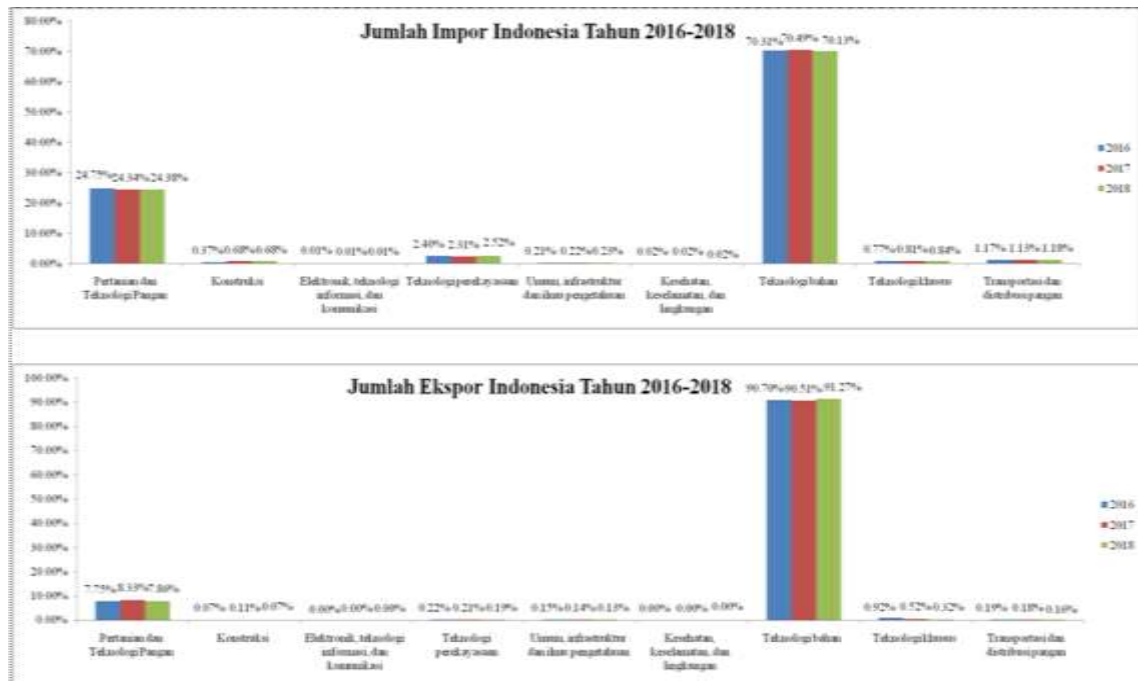
Gambar 5 Diagram Batang Value Impor Ekspor India tahun 2016-2018

Gambar 6 merupakan diagram persentase jumlah standar India. Persentase jumlah standar India untuk industri teknologi bahan merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 41,89%.



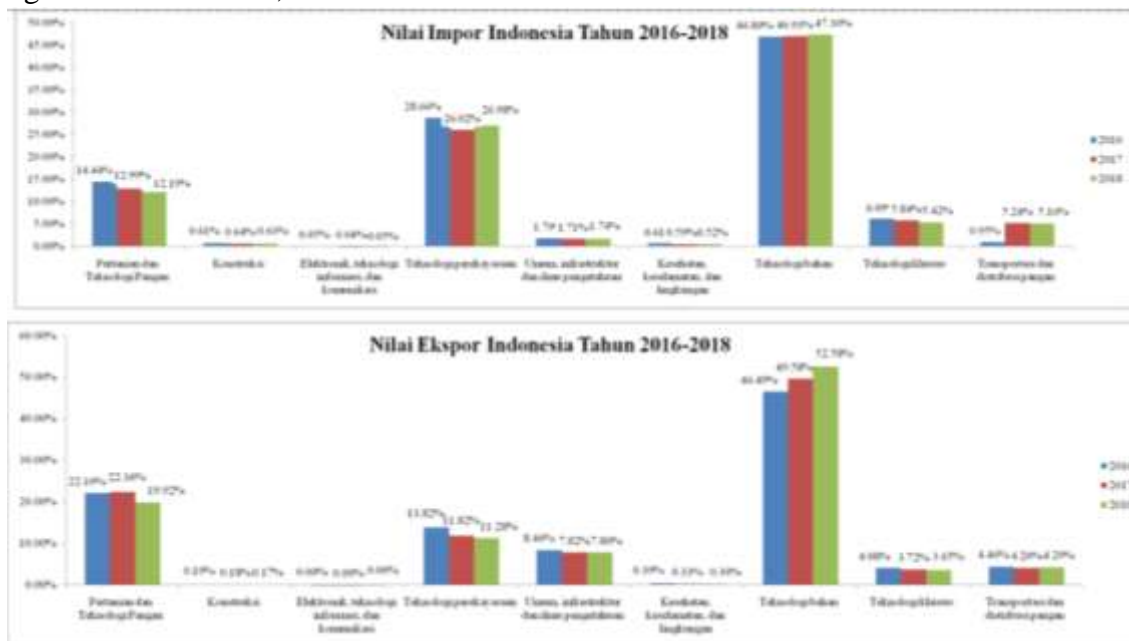
Gambar 6 Diagram Batang Standar India tahun 2018

Setelah melakukan analisis neraca perdagangan dan standar India, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis neraca perdagangan dan SNI seperti yang terlihat pada gambar 7, 8, dan 9. Gambar 7 merupakan diagram persentase jumlah impor ekspor. Persentase tertinggi jumlah impor Indonesia tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 70,31%. Persentase tertinggi jumlah impor Indonesia tahun 2017 ada pada industri teknologi bahan sebesar 70,49%. Persentase tertinggi jumlah impor Indonesia tahun 2018 ada pada industri teknologi bahan sebesar 70,13%. Persentase tertinggi jumlah ekspor Indonesia tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 90,70%. Persentase tertinggi jumlah ekspor Indonesia tahun 2017 ada pada industri teknologi bahan sebesar 90,51%. Persentase tertinggi jumlah ekspor Indonesia tahun 2018 ada pada industri teknologi bahan sebesar 91,27%.



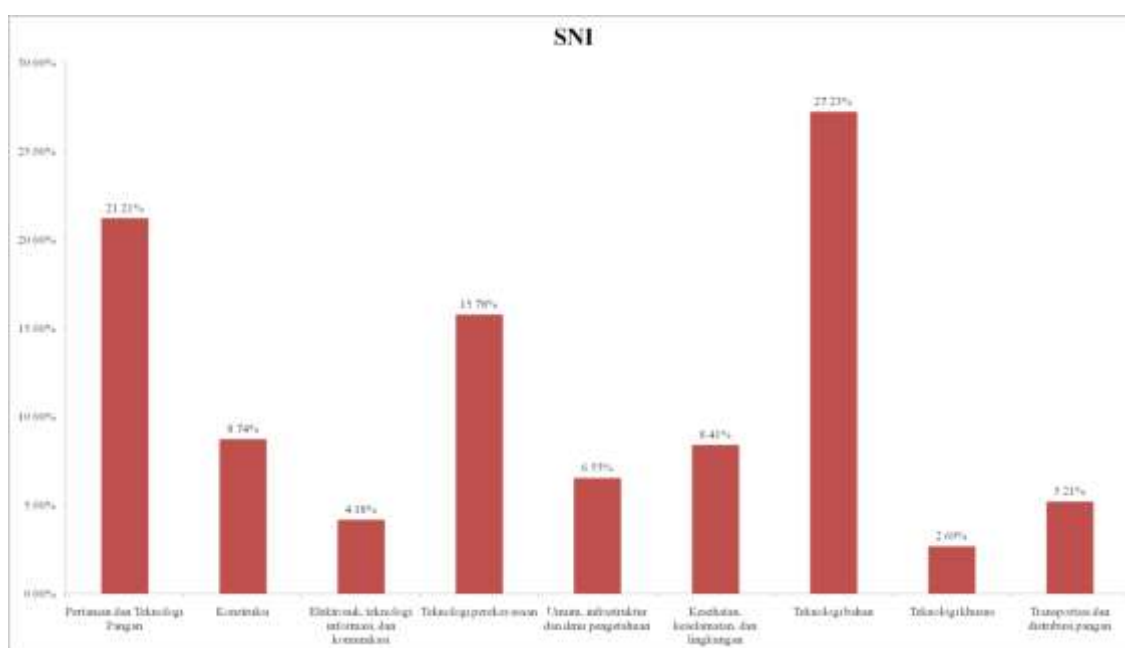
Gambar 7 Diagram Batang Jumlah Impor Ekspor Indonesia tahun 2016-2018

Gambar 8 merupakan diagram persentase nilai impor ekspor Indonesia. Persentase tertinggi nilai impor Indonesia tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 46,80%. Persentase tertinggi nilai impor Indonesia tahun 2017 ada pada industri teknologi bahan sebesar 46,93%. Persentase tertinggi nilai impor Indonesia tahun 2018 ada pada industri teknologi bahan sebesar 47,30%. Persentase tertinggi nilai ekspor Indonesia tahun 2016 ada pada industri teknologi bahan sebesar 46,49%. Persentase tertinggi nilai ekspor Indonesia tahun 2017 ada pada industri teknologi bahan sebesar 49,58%. Persentase tertinggi nilai ekspor Indonesia tahun 2018 ada pada industri teknologi bahan sebesar 52,58%.



Gambar 8 Diagram Batang Value Impor Ekspor Indonesia tahun 2016-2018

Gambar 9 adalah diagram standar Indonesia. Persentase jumlah SNI untuk industri pertanian dan teknologi pangan merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 41,89%. Persentase jumlah impor dan ekspor India dari tahun 2016-2018 menunjukkan dominasi industri teknologi bahan, kecuali pada tahun 2017 ketika jumlah impor tertinggi di India ada pada industri teknologi perkerjasama. Dominasi ini juga terlihat pada nilai impor dan ekspor India dari tahun 2016-2018. Industri teknologi bahan memiliki nilai impor dan ekspor yang terbesar disetiap tahunnya dan cenderung meningkat di setiap tahunnya. Peningkatan persentase nilai impor dan ekspor diimbangi dengan tingginya persentase jumlah standar India pada industri teknologi bahan. Jumlah standar India pada industri teknologi bahan adalah yang tertinggi, hal tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan standar yaitu untuk melindungi produk dalam negeri. Tingginya persentase impor dan ekspor industri teknologi bahan dapat diseimbangkan dengan adanya standar yang mengatur produk impor yang masuk atau memperlancar produk yang akan di ekspor. Pengembangan standar di India disesuaikan dengan visi pemerintah India yaitu pertumbuhan yang cepat mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesempatan kerja.



Gambar 9 Diagram Batang Jumlah Standar Nasional Indonesia tahun 2016-2018

Pengembangan SNI disesuaikan dengan strategi nasional Indonesia yang berfokus pada kedaulatan pangan, sehingga persentase tertinggi jumlah SNI ada pada industri pertanian dan teknologi pangan.

Sedangkan *trend* neraca perdagangan Indonesia memperlihatkan bahwa jumlah dan nilai ekspor yang tertinggi ada pada industri teknologi bahan. Dari perbedaan yang ada pengembangan SNI di industri pertanian dan teknologi pangan dapat memacu produktivitas industri tersebut. Dengan begitu standar dapat meningkatkan kesadaran pelaku industri, kualitas, produktivitas, dan daya saing produk yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional (Prasetya, 2018). Dengan adanya kedaulatan pangan, SNI dapat digunakan untuk menyaring produk impor yang diharapkan dapat menekan produk impor. Berkurangnya produk impor yang beredar di pasaran diharapkan menjadi pendorong bagi perkembangan industri dalam negeri untuk memenuhi permintaan pasar. Pengembangan industri substitusi impor patut dipacu karena memiliki keunggulan terutama pasarnya sudah terjamin di dalam negeri (Koran Jakarta, 2019).

Tabel 1. MATRIKS SWOT

Internal Eksternal	<i>Strength</i> <ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya jumlah industri dan revenue industri di sektor konstruksi. • Luasnya lingkup industri konstruksi. 	<i>Weakness</i> <ul style="list-style-type: none"> • Persentase jumlah SNI pada sektor konstruksi kurang sebanding dengan persentase jumlah dan revenue industri sektor konstruksi.
	<i>Opportunity</i> <ul style="list-style-type: none"> • SNI dapat mendorong produktifitas sektor industri. 	Strategi SO <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan SNI di sektor konstruksi dapat memacu peningkatan surplus neraca perdagangan.
<i>Threat</i> <ul style="list-style-type: none"> • Industri belum siap untuk menerapkan SNI. 	Strategi ST <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi tentang penerapan SNI kepada pelaku industri di sektor konstruksi. 	Strategi WT <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengembangan SNI pada sektor konstruksi dan melakukan pendampingan dalam penerapan SNI.

Pengembangan SNI pada industri yang menyumbangkan nilai pada neraca perdagangan juga dapat melindungi pasar nasional dari serbuan impor, tetapi hal tersebut menimbulkan ancaman pengembangan SNI yaitu industri belum siap menerapkan SNI. Dalam melakukan penerapan SNI masih terdapat kelemahan pada aspek kelembagaan, aspek peraturan daerah, dan aspek ekonomi yang dianggap belum efektif dan masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut. Meningkatkan kemampuan laboratorium uji untuk menguji semua parameter SNI juga diperlukan. Selain itu hambatan utama yang dihadapi produsen dalam penerapan SNI antara lain keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia), kesulitan untuk melakukan kalibrasi peralatan laboratorium maupun produksi, biaya yang relatif mahal, kepedulian konsumen terhadap standar yang masih kurang.

Identifikasi *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* telah dilakukan. Tabel 1 merupakan matriks SWOT beserta rancangan strategi.

4. Simpulan

Usulan strategi pengembangan SNI berdasarkan analisis SWOT ada tiga bentuk. Pertama, pengembangan SNI pada industri konstruksi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua, melakukan pengembangan SNI pada industri konstruksi untuk mendorong produktivitas industri konstruksi. Ketiga, melakukan sosialisasi tentang penerapan SNI kepada pelaku industri konstruksi.

Daftar Pustaka

- Afonso, O.. (2001). The Impact of International Trade on Economic Growth. *Working Papers, Universidade do Porto*.
- Andersen, B., & Pettersen, P. (1996). *The Benchmarking Handbook*. London: Chapman & Hall.
- BSN. (2014). *Pengantar Standardisasi Edisi Kedua*. Jakarta : Badan Standardisasi Nasional.
- DR. Sunarya, Drs., Ph.D., CSci. (2012). *Standardisasi Dalam Industri & Perdagangan Konsep dan Penerapan dalam Globalisasi*. Jakarta : Papas Sinar Snianti.
- Firmansyah H., Hendra E. (2015). *Implikasi Globalisasi Ekonomi dan Perdagangan Bebas Terhadap Stabilitas Nilai Rupiah*. *Asy-Syari'ah* Vol. 17 No. 1.
- IBNEWS. (2018). BSN Review SNI Bidang Konstruksi. Diakses pada November 16, 2018 dari website <https://www.ibnews.id/bsn-review-sni-bidang-konstruksi/>
- Koran Jakarta. (2019). Prioritaskan Industri Substitusi Impor. Diakses pada Juli 25, 2019 dari <http://www.koran-jakarta.com/prioritaskan-industri-substitusi-impor/>

- Prasetya, B. (2018). *Peran Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian Dalam Mendukung Daya Saing Nasional*. Sosialisasi Peran SPK dalam Meningkatkan Daya Saing.
- T. L., Wheelen, & J. D. Hunger. (2003). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta : Andi.
- Undang – undang (2014) Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Standardisasi Dan Penilaian Kesesuaian.
- Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia [YLKI]. (2012). YLKI : SNI harus berlaku untuk semua jenis produk. Diakses pada November 16, 2018 dari website YLKI <https://ylki.or.id/2012/05/ylki-sni-harus-berlaku-untuk-semua-jenis-produk/>
- Soeparto, Hari G & Trigunaryah, Bambang. (2002). *Industri Konstruksi Indonesia: Masa Depan dan Tantangannya*. Peringatan 25 Tahun Pendidikan MRK di Indonesia.